

REPRESENTASI *LIQUID RELIGION* KELAS MENENGAH MUSLIM DALAM FILM ISLAMI PASCA ORDE BARU

Supriansyah

Kindai Institute Banjarmasin

urangbanjar83@gmail.com

Abstract: *The main focus of this article is the construction of the middle class Muslims through representation and images in the form of Islamic films. Representations and simulations are used to maintain and strengthen the position of the middle class in Muslim societies. In the era of liberal capitalism, spectacle media is the most popular medium of society. The image is the main value in the media, which disturbs the society of capitalism to smooth the agenda of capitalism and consumerism. The main question in this article is how the representation and simulation of Islam is from the middle class Muslims in Indonesian Islamic films in post-new Order era? This article reveals the position of Islamic films as a medium of preservation of the religious values of the middle class that are displayed through film framing such as economic ability, education qualifications and political choice. The identity of the middle class is a value that is not only illustrated without ideological battles and the struggle for space in films, but at the same time becomes a religious ideological medium, especially the closed middle class Muslims ideology.*

Keywords: *Middle class Muslims; Islamic films; Religious Ideology*

Abstrak: *Fokus utama artikel ini adalah bangunan kelas menengah lewat representasi dan imaji dalam bentuk film Islami. Representasi dan simulasi dipergunakan guna mempertahankan dan meneguhkan posisi kelas menengah dalam masyarakat muslim. Di era kapitalisme liberal, tontonan adalah medium paling diminati masyarakat. Citra sebagai nilai utama dalam tontonan, yang merecoki masyarakat kapitalisme untuk memuluskan agenda kapitalisme dan konsumerisme. Pertanyaan utama dalam artikel ini, bagaimana representasi dan simulasi keislaman kelas menengah muslim dalam film islami indonesia pasca Orde Baru? Artikel ini mendedahkan posisi film Islami sebagai medium dari pelestari nilai-nilai keberagaman masyarakat kelas menengah, yang ditampilkan lewat framing film seperti kemampuan ekonomi, kualifikasi pendidikan dan pilihan politik. Identitas dari kelas menengah menjadi nilai yang tidak sekedar digambarkan tanpa pertarungan ideologi dan perebutan ruang dalam film, namun di saat bersamaan*

menjadi medium ideologis keberagamaan, terutama ideologi kelas menengah muslim yang tertutup.

Kata kunci: *Muslim Kelas Menengah; Film Islami; Ideologi Keberagamaan*

Pendahuluan

Kondisi sosial politik yang dinamis di Indonesia terutama menyambut 20 tahun pasca reformasi memberikan pengaruh kepada banyak hal, salah satunya berkenaan dengan representasi kelas menengah muslim di dunia film. Mencairnya ideologi membuat konstruksi pengetahuan terhadap kelas menengah muslim pun juga ikut berubah. Film sering dijadikan representasi visual atas kondisi sosio-kultural masyarakat di masanya. Oleh sebab itu, menjadikan film Islami sebagai objek artikel ini, yang mengulik persoalan representasi kelas menengah secara mikro dan kondisi Islam di Indonesia secara makro adalah pilihan yang tepat. Dengan dukungan analisis representasi dan simulasi ala Pierre Bourdieu dan konsep *Liquid Religion* dari Kees de Groot, imaji kelas menengah dibongkar untuk menangkap representasi dan simulasi yang dimainkan dalam film Islami.

Beberapa penelitian soal film Islami belum banyak yang menyentuh persoalan konstruksi imaji kelas menengah, terutama dalam kajian budaya pop dan dilengkapi dengan kajian *liquid religion*. Beberapa literatur atau artikel yang sudah membahas persoalan film Islami terdahulu, belum menyentuh konstruksi narasi representasi kelas menengah di Indonesia. Seperti, artikel Eric Sasono menjelaskan perbandingan narasi Islam pada rentang sejarah film Indonesia sejak Orde Lama hingga perkembangan film Islami Indonesia di masa awal reformasi.¹ Tidak berbeda jauh dari artikel yang ditulis oleh James B. Hoesterey dan Marshall Clark memfokuskan penjelasannya pada infiltrasi unsur-unsur budaya pop dalam film Islami di Indonesia. Sejak orde lama hingga reformasi, kebebasan berekspresi dalam film lebih variatif, kelompok-kelompok dari puritan hingga moderat sangat antusias mendakwahkan nilai-nilai Islami

¹ Eric Sasono, "Islamic-Themed Films in Contemporary Indonesia: Commodified Religion or Islamization?," *Asian Cinema* 21, no. 2 (September 1, 2010): 48–68, https://doi.org/10.1386/ac.21.2.48_1.

lewat nilai-nilai modernisme, semisal konsumerisme dan kemakmuran yang berjalan beiringan dengan nilai-nilai nasionalisme.² Sedangkan Katinka van Heeren berkelindan dengan film islami sangat banyak di bab terakhir dalam buku setebal 200 halaman lebih yang ditulisnya di tahun 2012. Fokus Katinka di bab tersebut adalah strategi politik Orde Baru yang menekan Islam hingga ke persoalan tampilan dalam film. Seperti, sosok kyai atau orang yang menjalankan agama lebih baik dari kebanyakan masyarakat, yang muncul dalam film menjadi sentral dalam pembahasan Katinka dalam melihat peran Islam dalam perfilman Indonesia.³

Artikel yang ditulis oleh Hariyadi,⁴ fokus pembahasannya para pemuda muslim di Indonesia saat bersentuhan dengan film, terutama film Islami, tidak hanya bersifat pasif akan tetapi juga aktif. Penafsiran agama dari sisi pemuda melalui media film merupakan fokus utama dalam menilai film sebagai alat perlawanan dari nilai-nilai negatif, dan banyak dari mereka merasa lebih baik dalam hal spiritualitas setelah mendapatkan pesan-pesan agama melalui film-film Islami.

Metode

Fokus materi yang dibahas dalam artikel ini menelisik hal yang belum banyak disentuh oleh penelitian di atas. Artikel ini meneroka keberagaman kelas menengah yang sangat cair dan di saat bersamaan bisa bernegosiasi dengan meruntuhkan sekat-sekat mazhab dan ideologi, tapi masih memelihara imajinasi Islamisme di sisi lain. Dari pengaruh kondisi tersebut, artikel ini merumuskan apa yang direpresentasikan di dalam film adalah bagian dan apa yang dicitakan dalam kehidupan kelas menengah muslim. Sehingga kehadiran kelas menengah yang jumlah

²James B. Hoesterey dan Marshall Clark, "Film Islami: Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia," *Asian Studies Review* 36, no. 2 (2012): 207–26.

³Katinka van Heeren, *Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghost Form the Past* (Leiden: KITLV Press, 2012).

⁴H. Hariyadi, "Finding Islam in Cinema: Islamic Films and the Identity of Indonesian Muslim Youths," *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 51, no. 2 (2013): 443–473.

memang tidak terlalu banyak, namun secara dampak pengaruh kehadiran kelas ini sangat terasa dan bahkan sekarang cukup dominan dalam perbincangan soal Islam karena menjadi konsumsi mayoritas masyarakat muslim Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan naratif, artikel ini meneroka konstruksi kehidupan kelas menengah muslim dalam film Islami. Analisis naratif dalam artikel ini mengumpulkan beberapa narasi dalam biografi tokoh, kondisi atau lanskap, dan narasi cerita yang ditampilkan dalam tiga objek film yang berwarna kental Islam, untuk memperkaya analisis juga ditambahkan teori representasi dan simulasi dari Pierre Bourdieu juga *liquid religion* dari Kees de Groot guna membongkar konstruksi kehadiran representasi kelas menengah muslim di film islami Indonesia dan relasi dominasi diskursus keislaman sekarang.

Pembahasan

Islam dan Keberislaman Kelas Menengah Muslim Indonesia

Masyarakat kelas menengah adalah mereka yang dipandang memiliki kemampuan intelektual dan ekonomi yang relatif lebih tinggi dari masyarakat umumnya.⁵ Kemunculannya sebagai sebuah kelas dalam kultur sosial dan politik, adalah bagian dari sejarah yang dihasilkan dari kondisi masyarakat telah menjalani era industrialisasi.

Dalam perbincangannya, kelas menengah adalah hasil dari perubahan struktur masyarakat yang tidak lagi mengenal istilah *Tuan Tanah* dan *Buruh*, yang diasumsikan sebagai *Borjuis* dan *Proletar*. Namun, dalam perkembangannya di kalangan Weberian, sekat batas antara kelas borjuis dan kelas menengah kabur, tapi ada pembatas yang bisa menjadi distingsi diantara dua kelas ini yaitu kuasa sosial melalui kepemilikan aset dan modal di satu sisi, dan kemampuan kerja dan upah yang diperoleh.⁶ Masyarakat kelas menengah juga disebut memiliki sudut pandang yang

⁵ Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia: Demografi-Politik Pasca-Soeharto* (Yayasan Obor Indonesia, 2007), 198.

⁶David Goodman and Richard Robison, *The New Rich in Asia: Mobile Phones, McDonald's and Middle Class Revolution*, 1st ed. (London: Routledge, 1996), 8.

lebih moderat dalam hal politik, perbedaan ideologi dan pilihan politik yang berbeda.

Ada dua alasan utama kelas menengah menarik diperbincangkan oleh banyak peneliti.⁷ *Pertama*, masyarakat kelas menengah dianggap sebagai simbol dari pergeseran ekonomi dan relasi publik termasuk politik. Kehidupan yang dijalani oleh kelas menengah melekat di dalamnya simbol naik-turunnya ekonomi, disebabkan tingkat konsumsi dari jumlah konsumen yang membeli barang-barang konsumerisme yang cukup tinggi dari kalangan ini. *Kedua*, kehadiran kelas menengah di saat yang bersamaan menghadirkan dampak negatif dengan budaya konsumsi yang tidak bisa dikendalikan. Sebab, kelas menengah terus berkembang semakin membesar jumlah dengan kemampuan ekonomi yang juga semakin meningkat.

Kelas menengah muslim memang menjadi perbincangan yang hangat terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pada masa Orde Baru hingga 1980an, menurut H. W. Dick, disebutkan bahwa tidak ada yang bisa disebut sebagai kelas menengah,⁸ sebab disparitas kelas hanya ada dua, yaitu kelas yang menikmati kemakmuran dan kelas yang terjebak dalam kemiskinan. Pendapatan masa itu sangatlah rendah, bahkan untuk sekelas pegawai pemerintahan masih belum bisa disebut sebagai kelas menengah, karena kemampuan ekonomi mereka belum mampu memenuhi dua standar utama kelas menengah, yaitu gaya hidup dan tingkat edukasi yang dimiliki.

Dick juga menambahkan ada faktor kekuasaan yang menerapkan politik tangan besi dan nepotisme yang akut, sehingga menyulitkan seseorang ingin menaikkan status kelas kehidupannya menjadi kelas menengah. Dikarenakan, kelas aristokrasi dikuasai hanya sebagian kecil dari orang dari masyarakat Indonesia. Keadaan Indonesia mulai berubah sejak akhir tahun 1970an dan awal tahun 1980an. Saat itu, kelas

⁷Hellmuth Lange and Lars Meier, *The New Middle Classes: Globalizing Lifestyles, Consumerism and Environmental Concern*, 1st ed. (Dordrecht: Springer, 2009), 2.

⁸H. W. Dick, *The Emergence of a National Economy: an Economic History of Indonesia, 1800-2000*, Southeast Asia publications series (Allen & Unwin, 2002), 8.

menengah muslim mulai bermunculan karena kesempatan pendidikan yang terbuka dan kondisi politik mulai ramah kepada kelompok muslim yang dijalankan oleh rezim Orde Baru.

Manneke Budiman menuliskan dalam perbincangan kelas menengah, harus ditelisik lewat tiga poin utama.⁹ *Pertama*, definisi kelas menengah tidak pernah diformulasikan dengan lengkap. *Kedua*, perdebatan yang tidak selesai hingga sekarang yang terus memperbincangkan dari kemunculan hingga peran kelas ini sebagai sebuah fenomena, sehingga membentuk apa yang disebut dengan kultur kelas menengah. *Ketiga*, ada relasi antara kelas menengah dan politik, yaitu peran kelas menengah dalam proses demokrasi. Dari penjelasan Manneke Budiman di atas, perbincangan soal kelas menengah masih sangat terbuka. Ada dua hal penting yang bisa diperbincangkan dari kelas menengah di Indonesia, khususnya kelas menengah muslim, yaitu relasi kelas menengah muslim di Indonesia dengan budaya konsumerisme dan hubungan antara kelas menengah dengan kondisi sosial politik di Indonesia.¹⁰

Dalam kasus Indonesia, terminologi “kelas menengah” sangat sulit dipadankan pada kelompok masyarakat yang mana. Sebab dalam variabel ekonomi, Indonesia masih dibawah Negara “Barat”.¹¹ Persepsi ini masih bisa diperdebatkan, sebagaimana juga terminologi “kelas menengah” yang terbuka. Untuk mempermudah dalam penjelasan, artikel ini memakai lema “kelas menengah” yang dikeluarkan oleh Asian Development Bank dalam laporannya berjudul *Key Indicator for Asia and Pasific 2010*, yang mendefinisikan kelas menengah adalah mereka yang

⁹ Manneke Budiman, “The Middle Class and Morality Politics in the Envisioning of the Nation in Post-Suharto Indonesia,” *Inter-Asia Cultural Studies* 12, no. 4 (2011): 482–99.

¹⁰ Wasisto Raharjo Jati, “Aktivisme Kelas Menengah Berbasis Media Sosial: Munculnya Relawan Dalam Pemilu 2014,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20, no. 2 (May 5, 2017): 147–62, <https://doi.org/10.22146/jsp.24795>.

¹¹ Justus M. van der Kroef, “Entrepreneur and Middle Class in Indonesia,” *Economic Development and Cultural Change* 2, no. 4 (1 Januari 1954): 298.

berpenghasilan antara 2-20 dollar per kapita per hari.¹² Sudut pandang Asian Development Bank ini bisa menjadi salah satu dari asumsi untuk menginterpretasikan lema “kelas menengah”. Namun, sisi kekuatan ekonomi yang membuat kelas menengah diasumsikan sebagai penggerak roda ekonomi masih bisa diperdebatkan. Sebab, saat kemampuan ekonomi sudah didapatkan, maka aspirasi dan peran serta politik dari kelas menengah menjadi arus baru, yang dalam konteks Indonesia malah menjadi komoditas dari para elit atau komprador politik.

ALVARA Research Centre di tahun 2017, meluncurkan hasil penelitian tentang kelas menengah muslim sebagai tema utamanya. Dalam hasil penelitian tersebut, ALVARA sebagai pusat studi menjelaskan bahwa kelas menengah muslim adalah kelompok yang memiliki kecenderungan pandangan agama yang moderat.¹³ Namun, dalam rentang sejarah Indonesia, kelas menengah muslim memiliki pandangan, sikap politik juga agama yang cenderung pada penegakkan nilai-nilai keislaman walau dalam bingkai yang berbeda-beda.

Islam di masa awal reformasi disebut sebagai momentum kemunculan kelas menengah dari wacana keterbukaan dan toleransi diketengahkan sebagai wacana tandingan melawan terorisme atas nama agama. Sayang, di saat yang bersamaan, reformasi juga membuka ruang publik, termasuk ruang bagi kalangan politik tertutup. Kehadiran partai yang bernuansa agama, seperti PKS dan PBB, memunculkan kembali ke permukaan isu pendirian atau penerapan syariat Islam di Indonesia.¹⁴ Kemunculan organisasi-organisasi berlatar agama juga semakin subur di masa ini, seperti HTI dan FPI, semakin mewarnai diskursus keislaman di kalangan umat. Di saat yang bersamaan, kalangan Islam kelas menengah

¹²“Jebakan Kelas Menengah - Kompas.Com,” accessed January 29, 2019, <https://ekonomi.kompas.com/read/2013/11/19/0738508/Jebakan.Kelas.Menengah>.

¹³Lilik Purwandi, “Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millenials,” 2016.

¹⁴Carool Kersten, *A History Islam in Indonesia: Unity in Diversity* (Edinburg: Edinburg University Press, 2017), 167.

juga turut berkembang seiring perkembangan diskursus keislaman berkelindan dengan demokrasi dan kemodernan.¹⁵

Tensi diskursus keislaman meningkat di tahun 2005, ditandai munculnya fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dikenal dengan sebutan “fatwa 7”. Melalui fatwa tersebut, MUI melarang atau mengharamkan sekulerisme, pluralisme dan liberalisme,¹⁶ yang waktu itu digelorakan oleh gerakan yang dikenal dengan Jaringan Islam Liberal (JIL). Isu-isu humanis yang ditawarkan oleh penggiat Jaringan Islam Liberal seperti Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Abdul Muqsih Al-Ghazali dan lain-lain terus berkembang terutama kalangan NU dan Muhammadiyah yang progresif.

Di sisi lain, Islam di kalangan kaum puritan terus meraup dukungan massa melalui organisasi seperti Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan lembaga dakwah yang semakin subur di kampus. Saat yang bersamaan organisasi yang memiliki cita-cita yang sama, yakni menerapkan syariat Islam di Indonesia, seperti HTI dan FPI mulai mendapatkan panggung, namun menempuh jalan politik, sejak kemunculan fatwa tersebut. Mereka mendeklarasi sebagai bagian dari pihak yang mendukung fatwa MUI tersebut karena sejalan dengan perjuangan mereka selama ini.¹⁷

Seiring meninggalnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan beberapa tokoh lain seperti, Kuntowijoyo dan Djohan Effendi, kalangan Islam yang memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan *nation-state* akhirnya mulai kehilangan patron dalam pergerakan. Tidak ada lagi tokoh besar yang dijadikan simbol pergerakan, dan di lain pihak, kalangan islamisme malah semakin mendapatkan tempat di masyarakat lewat kemampuan mereka memanfaatkan teknologi digital, yang saat itu merupakan lahan dakwah

¹⁵M. Zainal Abidin, “*Civil Society* dalam Wajah Keislaman dan Keindonesiaan,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 12, no. 2 (8 Agustus 2014), <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.1607>.

¹⁶Kersten, *A History Islam in Indonesia: Unity in Diversity*, 167.

¹⁷Carool Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for The Society, Ideas and Values* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 1.

Islam yang kosong.¹⁸ Perbincangan Islam di Indonesia juga diramaikan dengan kemunculan yang disebut oleh Daromir Rudnycky dengan “Market Islam”. Istilah ini mengacu pada upaya para pembaru spiritual dan manajer korporasi untuk meningkatkan praktik keislaman agar bisa bersaing dalam ekonomi pasar bebas yang semakin keras.¹⁹ Gejala pertautan antara praktek keislaman dengan nilai-nilai kapitalisme atau konsumerisme memang telah mewabah dalam beberapa dekade terakhir. Kondisi ini menjadi identitas keislaman baru di Indonesia, terutama kalangan kelas menengah.

Selain itu, kehidupan yang sangat teratur dalam kehidupan produksi modern yang mensegregasi manusia berdasar pada pembagian kerja, modernitas cair muncul dianggap oleh para filsuf sebagai bagian dari pascamodern. Kehidupan masyarakat yang memasuki era pascamodern dianggap sebagai akibat dari kehidupan serba teratur dan tertata di era modern. Pascamodern yang menghasilkan kehidupan cair (*liquid life*), yaitu gambaran kondisi masyarakat terjebak pada kehidupan yang tidak pasti, perubahan dan konflik yang tak berkesudahan.²⁰ Bauman menyebut keadaan ini dengan istilah *precariat life*, yakni hidup dalam ketidakpastian konstan.

Di kondisi di atas, diperparah lewat dampak yang dirasakan manusia berhadapan arus informasi adalah perubahan yang cepat yang tidak dapat dirasakan dan tidak bisa dihindari. Dari kondisi tersebut, Bauman memunculkan istilah “masyarakat cair”. Menggambarkan kondisi masyarakat di mana tindakan dan perubahan dilakukan dengan sangat cepat. Dalam kondisi masyarakat seperti ini, dari rutinitas, pola dan tradisi jadi mencair karena individu terus-menerus berubah tanpa

¹⁸Muhammad Zainal Abidin, “Ulama in Indonesian Urban Society: A View of Their Role and Position in the Change of Age,” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (February 20, 2018): 235–54, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1863>.

¹⁹Daromir Rudnycky, “Market Islam in Indonesia,” in *Islam, Politics, Anthropology* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010), 178.

²⁰Robertus Robet, “Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman,” *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, (2016), 139-157–157.

sadar. Inilah yang ditegaskan Bauman dengan menuliskan bahwa *liquid life, just like modern society, cannot keep its shape or stay on course for long*.²¹

Dari teori kondisi masyarakat yang terus berubah dan budaya konsumsi yang terus mendera, muncul istilah *liquid religion*. Lema ini saya ambil dari tulisan Kees de Groot yang berjudul *Three Types of Liquid Religion*. Artikel ini ditulis di jurnal *Implicit Religion* tahun 2008. Kees de Groot adalah salah satu dosen di Tilburg University, dalam bidang teologi khususnya teologi Katolik. Artikel Groot diperkaya dengan tulisan Haw Wai Weng yang berjudul *Consumer Space as Political Space: Liquid Islamism in Malaysia and Indonesia*. Dengan menggunakan dua tulisan ini, artikel saya ini bisa menelisik lebih tajam pada representasi kelas menengah muslim dalam film islami. Groot dalam artikelnya memperkenalkan lema *liquid religion* untuk meneroka kultur modern dalam tradisi Katolik. Dia membagi tiga tipe agama cair yang juga disandarkan pada teori “modernitas cair” Zygmunt Bauman.²² Sedangkan Weng menuliskan artikelnya dalam buku *Political Participation in Asia: Defining and Deploying Political Space* tersebut, lebih menyorot bahwa budaya konsumerisme yang berkelindan dengan politik yang akhirnya membuat Islam di dua negara Asia Tenggara ini menjadi mencair.

Baik dalam artikel Groot dan Weng sama menggunakan istilah cair untuk melihat kondisi keberagamaan masyarakat sekarang. Keberagamaan yang menjadi sangat cair, bisa berubah tanpa disadari dan terjadi sangat cepat. Perubahan yang dirasakan oleh pemeluk agama yang sedang terjebak dalam dunia yang ketidakpastian yang konstan, konsumerisme yang terus mendera dan cairnya hubungan dalam masyarakat bahkan hingga tidak ada batasan, baik dalam hubungan virtual ataupun fisik.

Menurut Groot, dua asumsi yang perlu dipahami sebelum memasuki penjelasan soal *liquid religion*, sebab Baumann tidak memiliki konsep yang jelas tentang agama dalam modernitas cair. *Pertama,*

²¹Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity*, 1 ed. (New York: Polity, 2000).

²²Paul O'Connor, “Bauman Pours Out Culture,” *Cultural Studies Review* 18, no. 1 (2012): 263–6–263–6, <https://doi.org/10.5130/csr.v18i1.2493>.

keselarasan dalam komunitas. Apakah komunitas agama, etnik atau kepercayaan, memiliki konsep dasar yang sama, yaitu saling ketergantungan.²³ Saat seseorang masuk dalam sebuah komunitas, dia harus mulai “memantaskan” atau menyesuaikan dengan komunitas yang dimasukinya. Di sinilah, nilai-nilai individu harus dikorbankan untuk nilai kebersamaan.

Kedua, liabilitas dalam komunitas agama. Dalam modernitas cair, pertemuan instan adalah sebuah kepalsuan, titik tekan asumsi ini adalah saat seseorang memantaskan diri atau memahat diri saat ingin mengikuti momentum komunitas keagamaan yang muncul adalah reduksi atau kepalsuan identitas. Ini salah satu fokus dalam kajian Groot dalam merumuskan *liquid religion* disebabkan akhirnya pertemuan instan tersebut lebih banyak terjerumus pada komoditas kenikmatan (*leisure*).²⁴ Ini bagi Baumann merupakan adalah bagian dari reduksi dari komunitas termasuk komunitas keagamaan, sebab agama juga terjebak pada bagian dari pertemuan instan yang gagal menggambarkan agama sebagai komunitas secara utuh.

Dari dua asumsi inilah Groot kemudian merumuskan *liquid religion* dalam tiga tipe utama:²⁵ *Pertama*, komunitas keagamaan. Komunitas yang dimaksudkan oleh Groot adalah perkumpulan berdasarkan agama bisa dibentuk di luar atau di dalam dari struktur resmi keagamaan. *Kedua*, inisiatif keberagaman dalam kultur sekuler. Groot menjelaskan bahwa tipe kedua ini mendedahkan persoalan-persoalan yang sangat familiar di sekitar kita, khususnya masyarakat urban. Contoh inisiatif keagamaan di kultur sekuler adalah munculnya sinetron, film, radio dan website yang bernuansa keagamaan. *Ketiga*, tergabungnya sekuler-agama. Di tipe ini, komunitas atau pemeluk keagamaan bertemu dengan berbagai kalangan

²³Kees de Groot, “The Church in Liquid Modernity: A Sociological and Theological Exploration of a Liquid Church,” *International Journal for the Study of the Christian Church* 6, no. 1 (March 1, 2006): 91–103, <https://doi.org/10.1080/14742250500484469>.

²⁴Groot.

²⁵Kees de Groot, “Three Types of Liquid Religion,” *Implicit Religion* 11, no. 3 (26 Februari 2009), 282.

dalam kondisi umum. Bentuk pertemuan bisa bermacam, bisa konser musik, pertemuan reuni dan acara nonton bareng

Haw Wei Weng menggambarkan bagaimana budaya konsumerisme sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia dan Malaysia. Weng menelusuri kehidupan masyarakat urban dan pinggiran kota besar yang merupakan konsumen utama beberapa produk berlabel agama. Bermunculannya produk atau tempat yang berlabelkan Islam bukanlah sesuatu yang unik.²⁶ Sebab, politik islamisasi sebuah barang bukan isu baru, kapitalisme pernah bersentuhan dengan beberapa ide yang serupa. Seperti, gerakan “hijau”, “organik”, “perdagangan adil” atau “vegetarian”, kebanyakan dari gerakan ini akhirnya berhenti pada gaya hidup kelas menengah. Sebab, di tangan kreatif para pemodal akhirnya gerakan ini yang awalnya adalah solidaritas politik, malah terjebak pada penilaian komoditas dalam ekonomi.

Lekakis menambahkan lema *liquid politics* sebagai dampak lain dari gerakan politik seperti di atas, selain dampak ekonomi yang dinikmati pemodal. Lekakis meneliti gerakan perdagangan kopi yang terancam dengan serbuan pemodal yang membeli murah dari petani, kemudian dijual sangat mahal di cafe.²⁷ Peran media, khususnya media daring, sangatlah besar membuat gerakan ini menjadi sangat dikenal oleh banyak orang dari berbagai lapisan di dunia. Ketenaran inilah yang kemudian bisa menyatukan orang dalam gerakan yang sama dengan berbagai lapisan dan pemikiran politik.

Liquid politics yang disebut oleh Lekakis disandarkan pada asumsi bahwa gerakan ini akan terus membesar minimal dalam bentuk gerakan etis. Internet telah menjadi jalan memperluas atau menyebarkan nilai-nilai perjuangan melalui variasi dan sindikasi dari beberapa saluran di internet.²⁸ Asumsi yang lain adalah keberhasilan narasi yang dibuat di internet itu lebih memberikan dampak yang lebih luas. Dua poin

²⁶Hew Wai Weng, “Consumer Space as Political Space: Liquid Islamism in Indonesia and Malaysia” (London: Routledge, 2017).

²⁷Lekakis, *Coffee Activism and the Politics of Fair Trade and Ethical Consumption in the Global North*, 1.

²⁸Lekakis, 94.

penyokong utama keberhasilan internet adalah persebaran pesan dan keberhasilan meraup dukungan.

Di Indonesia, politik cair tersebut juga terartikulasi di keberagamaan kelas menengah muslim. Keberislaman kelas menengah di Indonesia sangat cair, disebabkan pengaruh akses media sosial dan perkembangan teknologi. Islam di kelas menengah sudah meninggalkan perbincangan Islam santri atau Islam Abangan. Dalam bingkai market Islam, keberagamaan kelas menengah diekspresikan lewat kelindan dengan budaya konsumerisme, sekaligus menjadi mempengaruhi gerak politik kelas menengah. Geliat kelas menengah memang berdampak pada perkembangan gerak politik dan ekonomi secara bersamaan.²⁹ Politik keagamaan dalam model baru tersebut ditandai dengan isu penengakan syariat Islam tidak lagi menjadi isu utama dalam komunitas ini. Namun, nasionalisme juga tidak menjadi arus utama. Kelas menengah akhirnya lebih banyak bergulat di isu-isu populisme³⁰ dengan sesekali memunculkan sentimen keislaman yang kuat, yang dibungkus dengan nilai-nilai *nation-state* dengan penafsiran sendiri. Di tengah keadaan ekonomi dan politik yang tidak menentu atau chaos seperti sekarang, populisme Islam menjadi pilihan politik umat.³¹

Weng menambahkan terdapat gejala gentrifikasi dalam keberagamaan kelas menengah. Diksi gentrifikasi adalah perubahan budaya di sebuah daerah yang disebabkan kelas menengah yang mulai menempati daerah yang awalnya kurang baik. Gentrifikasi diperkenalkan oleh Ruth Glass menggambarkan “pergeseran” atau “perubahan” gaya hidup dari penduduk pinggiran kota London.³² Perubahan gaya hidup ini disandarkan karena kekuatan ekonomi yang memberikan dampak ke lingkungan sekitarnya yang harus menyesuainya kalau tidak mau

²⁹Hagen Koo, “Middle Classes, Democratization, and Class Formation: The Case of South Korea,” *Theory and Society* 20, no. 4 (Agustus 1991): 485.

³⁰Vedi Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 20.

³¹Hadiz, 137.

³²Peter Moskowitz, *How to Kill a City: Gentrification, Inequality, and the Fight for the Neighborhood* (Nation Books, 2017), 38.

tersingkir dari lingkungan tersebut. Weng menyebutkan “gentrifikasi religius” untuk menunjuk keberagaman kelas menengah yang turut mempengaruhi kehidupan masyarakat urban, di mana gaya hidup modern yang bersesuaian dengan islam di satu sisi dan Islam yang dijalankan beradaptasi dengan kehidupan urban di sisi yang lain.

Gentrifikasi religius ini memang sedang ramai di Indonesia, terutama di wilayah kota besar di mana muslim menjadi mayoritas penghuninya. Meningkatnya hunian, salon, bioskop, mall, karaoke, klinik bersalin, hingga model baju bertema islam merupakan bukti Islam sudah mulai merasuk dalam kehidupan masyarakat modern. Islam tumbuh tidak hanya sebagai penjaga moral, namun karena gaya hidup islami sudah diterima bagian dari kehidupan modern. Orang memilih untuk memakai atau menggunakan produk islami, tidak hanya disandarkan pada kesadaran pada gerakan islamisme. Saat nilai islami atau ajaran Islam bersentuhan dengan hal sekuler, maka akan ada nilai-nilai yang mencair yang akan bisa diakses oleh siapa saja di luar komunitas atau orang di dalam komunitas tersebut dengan pengalaman yang berbeda-beda. Islam dalam masyarakat kelas menengah tidak hanya sebagai keimanan personal, namun juga hadir dalam ruang hidup yang berfungsi sebagai pembentuk identitas, nilai moral, ideologi politik, dan gaya hidup urban.³³ Sejalan ini Islam, sebagai komunitas, akhirnya termasuk dengan apa yang disebut Groot dengan *liquid religion*.

Keberagaman kelas menengah dapat ditelisik dari tiga tipe *liquid religion* yang dijelaskan Groot di atas. Tipe pertama, bisa dilihat dari kehadiran komunitas-komunitas berbingkai keagamaan di kelas menengah yang biasanya berkumpul untuk mengadakan kajian-kajian di masjid, hotel-hotel mewah atau di perumahan elit milik salah satu anggota kajian. Kajian seperti ini memiliki beberapa dimensi untuk melihat apakah model kajian ini masuk sebagai komunitas masyarakat dalam bingkai keagamaan dari *liquid religion*. Seperti jumlah yang bisa banyak karena dibuat seperti festival, contohnya *Hijrah Fest* yang digagas

³³Weng, “Consumer Space as Political Space: Liquid Islamism in Indonesia and Malaysia.”

oleh beberapa artis yang telah “berhijrah” seperti Arie Untung, Primus Sulisty, Teuku Wisnu, dan lain-lain. Kelompok artis ini juga mengadakan pertemuan rutin yang dilaksanakan tertutup dan anggota yang lebih terbatas secara rutin, kajian ini mereka beri nama dengan “Kajian Musyawarah”. Dari acara *Hijrah Fest* yang dilaksanakan dengan sukses di salah satu gedung pertemuan besar di Jakarta dan beberapa kota besar di Jawa, Sumatera, hingga Sulawesi.

Kalangan kelas menengah yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik, membuat kajian yang menyasar atau diadakan oleh kalangan mereka sendiri sering mencantumkan bayaran atau dibahasakan ulang dengan lema “infaq”, bahkan sampai diberikan label “infaq terbaik”, padahal semuanya pada asumsi sama yaitu pembayaran keikutsertaan. Tempat pelaksanaan kajian biasa juga mempengaruhi dana yang ditarik dari peserta, kalau kajiannya di masjid biasanya gratis, namun selalu melibatkan banyak sponsor berbagai produk yang dipakai oleh kelas menengah. Jika hotel atau tempat pertemuan yang dijadikan tempat kajian, maka akan dipungut bayaran. Bahkan yang terbaru, Felix Siauw dengan gerakan “Yuk Ngaji”, yang menjadi pusat kegiatan beserta eksponen HTI, mengadakan kajian sambil olahraga bareng yakni futsal. Kegiatan ini sangat beraroma kelas menengah, sebab dilaksanakan sesuai dengan gaya hidup kelas menengah di akhir pekan, waktu masyarakat kelas menengah mengisi waktu libur.

Dimensi terakhir, pelaksana dan pengisi kajian. Kedua unsur dalam dimensi ini sangat menarik. Sebab, jejaring antar kedua unsur ini seakan terikat satu sama lain. Ada kesamaran antara ustadz dan pelaksana kajian, sebab pelaksana biasanya adalah kalangan kelas menengah yang juga menampilkan diri dalam bingkai kesolehan, hampir sama dengan pengisi kajian yaitu para ustadz bahkan mereka juga mengisi kajian tersebut, dengan menceritakan perjalanan “hijrah” mereka. Dengan model seperti ini, dalam komunitas seperti ini semua orang bisa berbagi dalam posisi yang sama, baik daring atau fisik.

Dalam tipe kedua *liquid religion*, munculnya inisiatif keberagaman dalam bingkai sekuler. Dalam kultur Indonesia yang kelindan antara

sekuler dan agama yang hampir selalu berjalan beriringan, membuat tipe ini sangat mudah sekali ditemukan contohnya terutama dalam keberagaman kelas menengah. Kemampuan ekonomi dan kapasitas pengetahuan yang dimiliki kelas menengah, menempatkan mereka dalam bagian yang tak terpisahkan dalam perihal munculnya inisiatif keagamaan dalam bingkai sekuler. Kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat akrab dengan nilai-nilai keagamaan yang masuk dalam model sekuler, seperti televisi, radio, hingga produk kecantikan.

Pada awalnya, Islam yang hadir di ruang publik hampir tidak ada inisiatif berasal dari lembaga resmi keagamaan seperti MUI, NU, atau Muhammadiyah. Namun, seiring berkembangnya zaman dan semakin beragamnya pemeluk agama Islam ini berimbas pada semakin kreatifnya dunia Islam dengan munculnya kelas motivasi ESQ Ary Ginadjar, jaringan bisnis MQ Aa Gym, terbaru model bisnis Paytren Yusuf Mansur. Di ranah daring lebih ramai dibanding fisik, Islam tidak hanya muncul dengan berbagai website yang dikelola dari perorangan hingga lembaga besar, namun juga muncul di hampir seluruh platform yang tersedia dalam dunia maya. Keadaan ini diperparah dengan semakin kaburnya otoritas keagamaan, sehingga semua orang bebas menyampaikan, menyebarkan, dan membagikan apa saja informasi keagamaan.

Identitas keislaman menjadi lebih cair, dunia maya atau internet memang berhasil merubah cara pandang seorang muslim terhadap komunitas masyarakat muslim (umat) dan relasinya pun berkembang juga berubah di abad 21 ini.³⁴ Perbedaan antar mazhab atau pemikiran bisa tersaji dengan sangat mudah diakses di saat Islam sudah memasuki dunia maya. Dengan sumber daya dunia maya yang memberikan akses kepada seluruh manusia yang seluas-luasnya dalam menampilkan sejarah, ide, isu-isu kontemporer bahkan perbedaan yang paling mendasar, bisa membuat masyarakat muslim bisa saling mengenal dan diakses dengan sangat mudah. Walau tidak semua perbedaan yang ada di Islam bisa

³⁴ Gary Bunt, *IMuslim: Rewiring the House of Islam* (North Carolina: North Carolina University Press, 2009), 1.

ditampilkan khususnya masyarakat muslim memiliki akses internet yang rendah dan sulit.

Keberislaman masyarakat kelas menengah akhirnya tidak lagi dibatasi dengan sekat organisasi dan mazhab. Akses yang terbuka dan kemudahan belajar dengan ustadz yang mudah didatangkan dari mana saja, membuat pemahaman keagamaan mereka semakin mencair sekaligus tertutup. Cair dalam bingkai kebebasan pribadi bebas mengekspresikan keberagaman mereka namun tertutup dalam bingkai komunitas yang lebih besar, misalnya komunitas Islam. Dinamika perbedaan dalam Islam mendapatkan ruang yang cukup besar sehingga antar mazhab atau ideologi saling berlomba menampilkan profil mereka untuk dikenal dan diapresiasi lebih banyak orang. Perjumpaan internet dengan agama yang selama ini terjadi dan dijelaskan di atas, juga banyak meninggalkan permasalahan untuk bisa diselesaikan. Heidi A. Campbell merumuskan paling tidak ada tiga permasalahan yang bernegosiasi saat agama berjumpa dengan dunia internet. *Pertama*, bagaimana kalangan beragama menyikapi distingsi antar golongan yang berbeda dari kepercayaan hingga praktek ibadah. *Kedua*, bagaimana interaksi dengan teks suci yang selama ini terjaga. *Ketiga*, perubahan pemahaman atas otoritas keagamaan yang selama ini menjaga teks suci dan kelompoknya.³⁵ Dengan semua permasalahan ini, kehadiran Islam dalam dunia yang cair ini akhirnya memaksa Islam terus bernegosiasi, berdialog, dan beradaptasi dengan nilai yang berkelindan dengannya.

Dalam tipe ketiga *liquid religion* di Indonesia, keterlibatan Islam dalam dunia politik di Indonesia dalam sudut pandang Weng yang disebutnya dengan *liquid islamism*, dalam bingkai ini dia membuat tiga model keterlibatan Islam dalam politik Islam. *Pertama*, keterlibatan langsung yang digambarkan melalui munculnya perda, undang-undang hingga himbuan melalui saluran posisi politik yang mengambil inisiatif dalam perjumpaan Islam dalam produk politik. *Kedua*, relasi tidak langsung. Di sini politik dan Islam tidak bersentuhan langsung atau

³⁵Heidi A. Campbell, *When Religions Meet New Media* (New York: Routledge, 2010), 19.

buram, seperti aktor politik yang memakai produk “islami”. Perilaku konsumsi atas produk islami, memang bukanlah pernyataan politik. Tapi Islam muncul di ruang publik melalui sosok politikus yang berpenampilan islami bisa bermakna ganda, selain perilaku konsumsi yang semakin diterima juga sebagai pernyataan politik akan akseptabilitas dari Islam politik cair.³⁶

Ketiga, keikutsertaan aktif dari kalangan kelas menengah dalam proses politik. Dengan mahalnya proses politik, keadaan ini membuat kalangan yang memenuhi ruang politik adalah yang memiliki kemampuan ekonomi yang kuat atau minimal kelas menengah. Sebab, modal sosial yang diharapkan bisa dijadikan modal elektabilitas seseorang dalam dunia politik, akhirnya bisa dikalahkan telak dengan kemampuan ekonomi besar. Inilah keikutsertaan kalangan kelas menengah dalam proses politik tidak bisa dihindari. Namun, aktif di dunia politik tidak harus menjadi calon legislatif atau eksekutif dari partai politik, tapi juga bisa menjadi pendukung aktif partai tersebut. Dengan keaktifan dalam proses politik yang dilakukan oleh kalangan kelas menengah yang memiliki kesalehan, membuat tujuan “islamisasi” bisa diwujudkan melalui jalur politik. Islam, menurut Weng, saat aktif dalam dunia politik maka akan bernegosiasi, dipromosikan, dan ditantang.

Fenomena terbaru yang perlu ditelisik untuk menggambarkan *liquid religion* adalah aksi bela Islam 212 yang digawangi oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI. Aksi ini dikategorikan sebagai aksi populisme oleh Vedi Hadiz dalam ceramahnya di Universitas Jakarta, sebab aksi ini menjadi jembatan antara seluruh kelas dalam masyarakat Islam. Dengan menggunakan isu penistaan al-Qur’an yang diusung, GNPF MUI berhasil meraih kekuatan massa yang cukup besar tanpa dibatasi oleh sekat kelas, ideologi, orginasasi, dan mazhab. Jika ditelisik memakai teori Groot, aksi 212 adalah keaktifan komunitas keagamaan aktif dalam politik sekuler. Keaktifan kelas menengah dalam aksi 212 tidak bisa dibantah, sebab kelas ini cukup banyak berperan dalam aksi ini

³⁶Weng, “Consumer Space as Political Space: Liquid Islamism in Indonesia and Malaysia.”

dengan berbagai bentuk, berbaur dengan kepentingan politik oligarki, dan fundamentalisme agama, inilah hal baru *liquid religion* yang tidak ditemukan dalam teori Groot.

Tiga Film Islami Beraroma Kelas Menengah Muslim

Adapun, film yang menjadi fokus dalam kajian artikel ini adalah *Surga Yang (Tak) Dirindukan 2, 212: Power Of Love* dan *Hanum & Rangga*. Pengambilan sampel melalui 3 film ini didasari dalam plot yang sama, yaitu kehidupan masyarakat urban dan Islam yang dipraktekkan oleh masyarakat tersebut. Tanda dan simbol dalam film tersebut akan ditelisik dengan teori *liquid religion*, untuk mendapatkan gambaran yang utuh dalam representasi kelas menengah muslim dalam film islami Indonesia pasca Orde Baru.

Film *Surga Yang (Tak) Dirindukan 2* menceritakan sebuah keluarga yang hampir terpisahkan karena poligami yang dilakukan sang suami, Pras yang diperankan oleh Fedi Nuril. Keluarga tersebut dalam sekuel sebelumnya memang mampu keluar dari permasalahan tersebut dengan kepergian istri muda bernama Mei Rose, diperankan oleh dari Raline Syah karena dia memilih untuk memulai hidup baru di luar lingkaran kehidupan keluarga tersebut. Tidak dijelaskan kemana Mei Rose pergi di akhir film sebelumnya. Sesudah kepergian Mei Rose yang meninggalkan anak hasil dari pergaulan sebelumnya, keluarga Pras memang hidup bahagia dan mendapatkan keberhasilan secara materi. Istri pertama bernama Arini juga berhasil menjadi penulis yang memiliki pembaca hingga luar negeri. Film ini dimulai dari keberangkatan Arini ke Hongaria untuk menghadiri promosi bukunya. Singkat cerita Arini bertemu dengan Mei Rose di kota Budapest, kota tujuan keberangkatan Arini ke Eropa. Pras yang memang menyusul ke Eropa juga akhirnya bertemu dengan Mei Rose.

Perjumpaan tiga sosok utama film ini menjadi cerita utama dalam film ini, di mana Arini mendadak sakit kanker parah yang terancam meninggal dalam waktu yang tidak lama. Sehingga, Mei Rose yang awalnya ingin meminta bercerai dari Pras akhirnya diminta untuk tidak

mengajukan cerai karena permintaan Arini sebelum meninggal dan meresmikan pernikahan mereka dengan resepsi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berikutnya, Mei Rose yang sudah memiliki kehidupan yang mapan karena telah mempunyai sebuah toko yang representatif di kota Budapest di akhir film menikah resmi dengan Pras, yang notabene arsitek sukses dan kaya. Film ini memang berkisar pada kisah tiga orang dewasa dengan bumbu dua anak-anak dan seorang pria dewasa yakni calon kekasih dari Mei Rose.

Film kedua dalam artikel ini adalah *212: The Power of Love*. Film ini merupakan mencoba merekam sebuah kejadian yang cukup menyita perhatian rakyat Indonesia, aksi bela Islam yang terjadi di 2 Desember 2017. Dengan genre drama, film ini menceritakan seorang wartawan yang memiliki riwayat pendidikan di Barat dan kehidupan yang sukses. Disebabkan ibu yang sakit, Rahmat akhirnya pulang dan menemui sang ayah yang ingin berangkat ke Jakarta karena hendak ikut berpartisipasi dalam even Aksi Bela Islam (ABI). Rahmat yang digambarkan memiliki pandangan negatif pada agama (dalam film ini Islam) bertengkar dengan ayahnya Ki Zainal yang dekat dengan kultur Islam kuat. Perdebatan tersebut akhirnya membawa Rahmat pada keislaman yang kuat seperti sang ayah, karena aksi tersebut berhasil menyadarkannya tentang keindahan Islam.

Film ketiga, *Hanum dan Rangga: The Faith of City* menggambarkan suami istri yang namanya diadopsi sebagai judul film. Hanum yang diperankan oleh Acha Septriasa dan Rangga oleh Rio Dewanto mengambil frame di kota besar New York yang disebut sebagai kota penuh ambisi. Hanum yang mendapatkan kesempatan magang di salah satu televisi besar di sana karena kemampuan yang dimilikinya dalam menulis sebuah kisah yang menjadi viral di kota tersebut. Rangga yang harus mengorbankan waktu menyelesaikan disertasinya untuk menemani istrinya, Hanum, di kota tersebut juga harus terlibat masalah hingga hampir mengancam keutuhan keluarganya. Di akhir film memang tidak terjadi apa yang menyebabkan terpecahnya keluarga tersebut, dan ditutup

dengan adegan bahwa menggunakan Islam sebagai alat meraup rating adalah hal yang salah.

Tiga film di atas dianggap representatif untuk menggambarkan kehidupan kelas menengah muslim karena semuanya mengambil tokoh utama seorang muslim dalam kehidupan yang mapan, kemampuan ekonomi yang berlebih dan pilihan politik keislaman yang rigid dan tertutup.

Representasi *Liquid Islamism* Kelas Menengah Muslim dalam Film Islami

Di era Orde Baru, Eric Sasono menuliskan dua model integrasi Islam dalam film saat itu. *Pertama*, komodifikasi. Eric mengutip Barker dalam mendefinisikan komodifikasi, yakni proses sebuah objek, kualitas, dan tanda menjadi komoditas, yang mana ini barang utama dalam proses dagang.³⁷ Proses kapitalisme yang merasuk dalam sebuah agama adalah hal yang sulit dipahami, sebab didalamnya ada proses sosial dan kultural yang mengganggu dan distrupsi hingga nilai ekonomi bisa berdampingan dengan agama secara intim. Eric menambahkan komodifikasi agama sangat diperlukan untuk bisa bertahan di tengah serangan gencar dari kultur konsumerisme.

Islam di Indonesia disebut mencari posisi dan akseptibilitas di tengah ruang publik nasional. Oleh sebab itu, Islam yang ditampilkan adalah yang ramah, segar, dan adaptasi baik dengan kehidupan urban, yaitu kultur kapitalis.³⁸ Kultur inilah yang muncul hingga sekarang dalam film-film islami, kehidupan yang ditampilkan dalam film tidak terlalu banyak perbedaan, bahkan lebih banyak keterulangan. *Kedua*, Islamisasi. Eric Sasono mencatat bahwa ada dua model dari Islamisasi, yakni akomodasi dan purifikasi. Akomodasi merujuk pada upaya memahami ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad yang diaplikasikan dalam

³⁷Sasono, "Islamic-Themed Films in Contemporary Indonesia," 48.

³⁸Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (Oktober 2009): 238.

kehidupan masyarakat. Proses ini terinspirasi dari peran substansial dari Islam dalam politik. Sedangkan, purifikasi merujuk Islam ditampilkan dengan wajah legal formal yang ketat dengan referensi al-Qur'an dan Hadits secara literal. Namun, Eric mengutip tawaran dari Yon Mahmudi dalam tesisnya di Australia, yang menggambarkan bahwa sekarang kalangan pemuda sekarang ini tidak lagi memandang islamisasi secara ketat, ada usaha beradaptasi dari pemahaman islam yang ketat dengan melihat fenomena sekarang ini.³⁹ Inilah gejala *liquid religion* yang dijelaskan di atas yang merupakan dampak dari post-modernisme.

Era post-modernisme juga ditandai dengan munculnya alat yang dipergunakan untuk memperpanjang fungsi organ manusia, namun berbeda dengan era modern, era ini dicirikan oleh komputerisasi, otomatisasi, robotisasi, dan miniaturisasi yang membangunkan. Dari keadaan yang seperti ini, Jean Baudrillard menerangkan sebuah kondisi hubungan-hubungan produksi, komunikasi, dan konsumsi dalam masyarakat kapitalis konsumer Barat, yang dicirikan oleh overproduksi, overkomunikasi, dan overkonsumsi-melalui media massa, iklan, fashion, supermarket, industri hiburan, turisme, dan sebagainya.⁴⁰ Piliang menambahkan simulasi sebagai mode produksi penampakan dalam masyarakat konsumer, menurut Baudrillard, tidak ada berkaitan dengan duplikasi dari Ada (*Being*) atau substansi dari sesuatu yang diduplikasi, melainkan penciptaan melalui model-model sesuatu yang nyata tanpa asal-usul atau realitas, hiper-real.⁴¹ Baudrillard membedakan antara representasi dengan simulasi. Bila dalam representasi, objek difungsikan sebagai tanda, sedangkan tanda dan representasi berada sejajar atau ekuivalen. Tapi dalam simulasi, objek tidak lagi berfungsi sebagai tanda, sebab referensi atau petanda tidak ada. Akhirnya simulasi menjadi produksi objek-objek sebagai penanda murni, yakni penanda menduplikasi dirinya sendiri atau duplikasi dari fiksi, ilusi, halusinasi atau

³⁹Sasono, "Islamic-Themed Films in Contemporary Indonesia," 50.

⁴⁰Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, Dan Matinya Makna*, 4th ed. (Bandung: Matahari, 2012), 126.

⁴¹Piliang, 128.

nostalgia. Penanda dan petanda dalam relasi pertandaan tidak lagi bersifat simetris dan selesai, sebagaimana kalangan strukturalisme melihat tanda.

Kelas menengah di atas dijelaskan sebagai bagian dari masyarakat konsumerisme. Dalam kajian tanda, masyarakat konsumerisme tidak hanya memproduksi tanda tapi juga memproduksi diferensi melalui konsumsi. Sebab, makna dalam masyarakat konsumsi bukan lagi dijadikan acuan, mereka hanya ingin tontonan. Deferensi tidak diproduksi melalui tontonan yang mimesis, atau representasi realitas, mitos, dan ideologi. Namun, deferensi dalam tontonan hanya dapat diproduksi melalui penyangkalan dunia nyata, dengan cara mengubah fantasi, ilusi, fiksi, fiksi, atau nostalgia tampak nyata (seakan-akan nyata), melalui produksi dan reproduksi simulasi.⁴²

Tontonan dalam masyarakat konsumsi dimaknai sebagai bagian dari penyebaran ideologi, sebab, selama ini kapitalisme hanya memproduksi barang-barang, sedangkan konsumsi sesuatu yang terpisah. Sehingga, kapitalisme akhirnya membutuhkan produksi tontonan sebagai bagian dari penyebaran barang. Tontonan disuguhkan dalam rangka menjual komoditi adalah ideologi kapitalisme mutakhir. Di sinilah hal menarik dalam kapitalisme kontemporer, sebuah ideologi tidak lagi ditampilkan secara gamblang atau representasi penuh. Ideologi dipertontonkan untuk disebarkan kepada orang lain melalui tanda-tanda yang mengabaikan kedalaman dari sebuah ideologi.

Kehidupan masyarakat kelas menengah di Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Hew Wei Weng dalam penelitiannya, bercirikan *liquid islamism* (islamisme cair). Ciri yang dikemukakan oleh Weng adalah kehidupan masyarakat Indonesia yang akrab dengan konsumerisme yang berjalan beriringan dengan keberislaman, walau tidak kaku untuk mendirikan negara Islam secara *kaffah*. Islamisme yang selama ini akrab dengan isu penegakan syariat atau negara Islam, tidak lagi menjalankan isu tersebut secara penuh. Konsumerisme yang berjalan beriringan dengan islamisme membuat isu-isu yang disebarkan oleh kalangan ini

⁴²Piliang, 129.

bisa diterima oleh banyak pihak. Pakaian islami, misalnya, bisa diterima oleh banyak kalangan terutama kelas menengah.

Liquid islamism sejalan dengan *liquid religion* yang dijelaskan oleh Kees de Groot, untuk menjelaskan fenomena komunitas keberagamaan di era modernitas cair. Weng menjelaskan dampak konsumerisme yang menjadi identitas kelas menengah, kemudian hal ini juga direpresentasi atau disimulasikan dalam film islami. Dalam plot film islami memang belum banyak berubah dari apa yang disebutkan oleh Eric Sasono dan James Hoesterey dalam artikel masing-masing, yakni Islam mulai diperbincangan beriringan dengan nilai-nilai modernisme, namun titik perbedaan seiring berkembangnya posisi kelas menengah dalam keberagamaan yang semakin cair dan berkelindan dengan persoalan politik.

Politik Indonesia masa kini yang sedang getol dengan politik identitas, berpengaruh kepada representasi keislaman kelas menengah di film islami. Di film *212: The Power Of Love*, representasi sikap politik umat Islam memiliki porsi yang melebihi dari cukup. Sebab, film ini secara khusus mengambil tema Aksi 212 yang jelas menjadi simbol gerakan politik umat Islam, khususnya menghadapi isu penistaan agama yang dituduhkan kepada Gubernur Jakarta saat itu, Basuki Tjahja Purnama.

Diskursus politik dalam film islami pasca Orde Baru tidak menjadi arus utama, namun muatan politik ditampilkan dengan samar. Politik sering dibingkai lebih natural, ketimbang menampilkan pertarungan atau perdebatan politik yang kompleks. Selain film *212: The Power of Love*, politik Islam ditampilkan dalam cita yang dimiliki sang tokoh. Islamisme yang mengusung terbentuknya negara Islam tidak berbunyi di dalam film tersebut, tapi keinginan akan terwujudnya nilai Islam dalam kehidupan masih tersimpan dalam cita sang tokoh.

Beberapa dialog dan plot cerita diciptakan oleh pembuat film tersebut untuk menampilkan cita Islamisme tapi di saat bersamaan dengan nilai konsumerisme. Dalam film *Surga yang (tak) Dirindukan 2*, Arini, tokoh utama, melaporkan kepada Pras (suami Arini), saat berlibur sekaligus bekerja sebagai pembicara bedah bukunya sendiri di Budapest,

Hungaria, bahwa di sana Islam di sana walau masih kurang dihormati namun penduduk Budapest, dalam hal ini orang Barat, mulai tertarik dengan Islam. Arini menegaskan bahwa Islam dipilih dari “wawancara” yang dilakukannya, karena Islam melindungi perempuan dengan pakaian hijabnya.

Sedangkan dalam film *Hanum & Rangga*, Hanum yang diplot sebagai reporter cum pembawa berita salah satu televisi terkenal di Amerika Serikat, walau cuma magang, digambarkan sosok yang cerdas, berpenghasilan lebih dari cukup, dan teguh membela Islam yang dihina oleh pimpinannya. Islam ditampilkan dalam sosok Rahmad, Arini, dan Hanum adalah orang yang sadar akan perjuangan Islam namun juga berpendidikan dan memiliki penghasilan yang tinggi. Akhirnya, menyiratkan bagaimana *Islamophobia* adalah hal yang harus dilawan dengan menampilkan Islam yang ramah dengan modernisme, namun tetap memiliki kesadaran Islamisme. Berkesadaran politik dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh MR. Kurnia, adalah memperhatikan kondisi kaum muslimin dengan cara menghilangkan kezaliman penguasa pada kaum muslimin dan melenyapkan kejahatan musuh kafir dari mereka.⁴³

Porsi gambaran kehidupan kelas menengah dalam film-film ini memang cukup dominan, walau sesekali mengambil setting pedesaan sebagai asal dari sang tokoh utama. Perjalanan umat Islam asal Ciamis yang berjalan kaki menuju Jakarta untuk mengikuti aksi 212 diplot dan aksi 212 di Monas, sebagaimana judul filmnya, adalah setting utama dalam film ini. Rahmad yang diperankan oleh Fauzi Baadilla digambarkan seorang pemuda memiliki kualifikasi pendidikan di Barat, bahkan ini sampai ditegaskan berkali-kali dalam dialog dalam film tersebut. Selain itu, dalam film *Hanum & Rangga* dan *Surga yang (tak) Dirindukan 2*, kualifikasi pendidikan juga sebagai bagian dari identitas walau tidak disebut dalam dialog film. Hanum dan Arini walau tidak disebutkan kualifikasi pendidikannya, mereka berhasil melejitkan nama mereka hingga bisa berkesempatan untuk datang ke luar negeri karena

⁴³MR. Kurnia, *Menjadi Pemikir & Politisi Islam* (Bogor: Al Azhar Press, 2013), 26.

kemampuan diri sendiri, Hanum dengan kemampuannya sebagai wartawan dan Arini sebagai penulis yang mana bukunya mampu menembus pasar buku luar negeri.

Kehidupan yang dilukiskan pada diri Rahmad, Arini, dan Hanum sebagai masyarakat urban dan memiliki pekerjaan dan penghasilan tinggi, bahkan Hanum bekerja di luar negeri. Inilah yang membuat mereka memiliki kemampuan ekonomi yang kuat dan bisa memiliki barang lux, seperti mobil dan rumah yang cukup mewah, dan bisa memiliki waktu untuk berlibur ke luar negeri dengan mudah. Walau Rahmad tidak digambarkan secara gamblang, tapi dia disebutkan sebagai lulusan universitas ternama di luar negeri dan memiliki pekerjaan sebagai wartawan salah satu koran ternama. Dari pakaian dan gaya hidup mereka juga tersirat bahwa keberagamaan kelas menengah, yang tetap menonjolkan keislaman mereka dengan memakai pakaian modis atau sangat *fashionable*.⁴⁴

Islam yang ditampilkan juga sebagai agama yang ramah pada perbedaan, namun di saat yang bersamaan tetap memelihara trauma *Islamophobia*. Orang Barat digambarkan sebagai kalangan yang paling membenci Islam, sehingga perlu ada orang Islam yang menjelaskan agama Islam yang sebenarnya. Fakta ini ditemukan secara konsisten di tiga film dalam artikel ini, anomali ini membuat pemahaman akan *liquid religion* dalam kajian kelas menengah muslim Indonesia masih bisa didalami. Sebab, posisi kelas menengah muslim di Indonesia masih memiliki dua permasalahan dalam identitas, yakni rasa inferior yang tinggi sebagai Islam yang pinggiran, dan posisi kelas menengah yang masih dipertanyakan karena berada di negara berkembang, yang mana kelas ini hanya perpanjangan tangan dari pemodal yang berada di atasnya. Dari dua problematika ini, perlu dipelajari bagaimana pengaruhnya pada *liquid religion*.

⁴⁴ Yulia Hafizah, "Fenomena Jilbab dalam Masyarakat Kosmopolitan: Interpretasi Teks dan Konteks Atas Ayat Jilbab," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16, no. 2 (December 25, 2018): 203–26, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2336>.

Simpulan

Kelas menengah muslim di Indonesia yang terus bertumbuh, membuat keberagaman di tanah Nusantara ini semakin beragam. Kekakuan akan organisasi dan mazhab tidak lagi dianut kebanyakan kelas menengah, berganti dengan kajian yang cair dan tidak lagi harus dilaksanakan di masjid atau langgar, tapi juga dilaksanakan di gedung dan hotel mewah yang disesuaikan dengan bayaran dan anggota yang hadir. Bentuk keberagaman ini juga mulai mempengaruhi segregasi moderat dan fundamentalis, sebab keislaman kelas menengah menganut keduanya secara bersamaan.

Representasi dan simulasi keberagaman kelas menengah muslim dalam film di Indonesia pasca Orde Baru bisa dilihat melalui tiga hal. *Pertama*, kemampuan ekonomi yang digambarkan dengan sangat gamblang. Kemampuan ekonomi ini juga yang memperlihatkan bahwa kelas menengah, membuat hubungan Islam dan kapitalisme tidak lagi dipandang berseberangan. *Kedua*, kualifikasi pendidikan. Semua tokoh utama dalam tiga film tersebut memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi, sehingga bisa memiliki posisi yang bisa dianggap representasi Islam yang ramah pada modernitas. *Ketiga*, aktivitas politik. Perihal ini menarik, sebab politik Islamisme tidak lagi ditampilkan untuk menengakkan ajaran Islam secara penuh, tapi lebih pada menekankan nilai-nilai Islam yang akrab dengan modernitas di satu sisi, namun sangat keras dengan perbedaan dalam agama, sehingga cenderung anti-kritik.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. Zainal. "Civil Society dalam Wajah Keislaman dan Keindonesiaan." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 12, no. 2 (August 8, 2014). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.1607>.
- Abidin, Muhammad Zainal. "Ulama in Indonesian Urban Society: A View of Their Role and Position in the Change of Age." *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (February 20, 2018): 235–54. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1863>.

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. 1st ed. Polity, 2000. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=ED73CCD252FFF0D08C61396849B171766>.
- Budiman, Manneke. "The Middle Class and Morality Politics in the Envisioning of the Nation in Post-Suharto Indonesia." *Inter-Asia Cultural Studies* 12, no. 4 (December 2011): 482–99. <https://doi.org/10.1080/14649373.2011.603912>.
- Bunt, Gary. *IMuslim: Rewiring the House of Islam*. North Carolina: North Carolina University Press, 2009.
- Campbell, Heidi A. *When Religions Meet New Media*. New York: Routledge, 2010.
- Dick, H. W. *The Emergence of a National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800-2000*. Southeast Asia Publications Series. Allen & Unwin, 2002. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=F0A12504ECABB A20C192B5F62DB74705>.
- Goodman, David, and Richard Robison. *The New Rich in Asia: Mobile Phones, McDonald's and Middle Class Revolution*. 1st ed. London: Routledge, 1996.
- Groot, Kees de. "The Church in Liquid Modernity: A Sociological and Theological Exploration of a Liquid Church." *International Journal for the Study of the Christian Church* 6, no. 1 (March 1, 2006): 91–103. <https://doi.org/10.1080/14742250500484469>.
- . "Three Types of Liquid Religion." *Implicit Religion* 11, no. 3 (February 26, 2009). <https://doi.org/10.1558/imre.v11i3.277>.
- Hadiz, Vedi. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Hafizah, Yulia. "Fenomena Jilbab dalam Masyarakat Kosmopolitan: Interpretasi Teks dan Konteks Atas Ayat Jilbab." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (December 25, 2018): 203–26. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2336>.
- Hariyadi, H. "Finding Islam in Cinema: Islamic Films and the Identity of Indonesian Muslim Youths." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 2 (December 19, 2013): 443–73. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.443-473>.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public

- Sphere.” *Contemporary Islam* 3, no. 3 (October 2009): 229–50. <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.
- Heeren, Katinka van. *Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghost Form the Past*. Leiden: KITLV Press, 2012.
- Hoesterey, James B., and Marshall Clark. “Film Islami: Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia.” *Asian Studies Review* 36, no. 2 (June 1, 2012): 207–26. <https://doi.org/10.1080/10357823.2012.685925>.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Aktivisme Kelas Menengah Berbasis Media Sosial: Munculnya Relawan Dalam Pemilu 2014.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20, no. 2 (May 5, 2017): 147–62. <https://doi.org/10.22146/jsp.24795>.
- “Jebakan Kelas Menengah - Kompas.Com.” Accessed January 29, 2019. <https://ekonomi.kompas.com/read/2013/11/19/0738508/Jebakan.Kelas.Menengah>.
- Kersten, Carool. *A History Islam in Indonesia: Unity in Diversity*. Edinburg: Edinburg University Press, 2017.
- . *Islam in Indonesia: The Contest for The Society, Ideas and Values*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Koo, Hagen. “Middle Classes, Democratization, and Class Formation: The Case of South Korea.” *Theory and Society* 20, no. 4 (August 1991): 485–509. <https://doi.org/10.1007/BF00157323>.
- Kroef, Justus M. van der. “Entrepreneur and Middle Class in Indonesia.” *Economic Development and Cultural Change* 2, no. 4 (January 1, 1954): 297–325. <https://doi.org/10.1086/449662>.
- Kurnia, MR. *Menjadi Pemikir & Politisi Islam*. Bogor: Al Azhar Press, 2013.
- Lange, Hellmuth, and Lars Meier. *The New Middle Classes: Globalizing Lifestyles, Consumerism and Environmental Concern*. 1st ed. Dordrecht: Springer, 2009.
- Lekakis, Eleftheria J. *Coffee Activism and the Politics of Fair Trade and Ethical Consumption in the Global North: Political Consumerism and Cultural Citizenship*. London: Palgrave Macmillan UK, 2013.
- Moskowitz, Peter. *How to Kill a City: Gentrification, Inequality, and the Fight for the Neighborhood*. Nation Books, 2017. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=6fa061586bb9075d2cab46bfafac6a55>.

- O'Connor, Paul. "Bauman Pours Out Culture." *Cultural Studies Review* 18, no. 1 (2012): 263–6–263–6. <https://doi.org/10.5130/csr.v18i1.2493>.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, Dan Matinya Makna*. 4th ed. Bandung: Matahari, 2012.
- Purwandi, Lilik. "Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millenials," 2016.
- Robet, Robertus. "Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, June 29, 2016, 139-157–157. <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i2.5224>.
- Rudnyckyj, Daromir. "Market Islam in Indonesia." In *Islam, Politics, Anthropology*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010.
- Sasono, Eric. "Islamic-Themed Films in Contemporary Indonesia: Commodified Religion or Islamization?" *Asian Cinema* 21, no. 2 (September 1, 2010): 48–68. https://doi.org/10.1386/ac.21.2.48_1.
- Tirtosudarmo, Riwanto. *Mencari Indonesia: demografi-politik pasca-Soeharto*. Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Weng, Hew Wai. "Consumer Space as Political Space: Liquid Islamism in Indonesia and Malaysia." London: Routledge, 2017.